Salfia Rahmawati

Ragam Seni Pertunjukan Jalanan Yogyakarta Awal Abad XX

Abstract: Street performance art is a cultural product that is simple, spontaneous, and integrated with people's lives. In contrast to classical art, which tends to be structured and adhere to standards, this type of folk art is very dynamic. Cultural diversity recorded in ethnographic records and manuscripts is a marker for every element of change that exists. This study reveals the Yogyakarta street performing arts in the early 20th century recorded in the manuscripts *Tanggapan Taledek* (PNRI/KBG 940) and *Straatvertoningen* (FSUI/LL.7a). When compared to today, several types of street performing arts that are displayed still survive and can be adapted. However, some other shows have changed shape and seem foreign because the next generation has not heard them. The changes show a creative synthesis between cultural traditions and life situations that remain dynamic. Socio-cultural changes indirectly affect changes in the role and function of art in society..

Keywords: Street performance art, Yogyakarta *Tanggapan Taledek, Straatvertoningen*.

Abstrak: Seni pertunjukan jalanan merupakan produk budaya yang berkarakter sederhana, spontan, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Berbeda dengan seni klasik yang cenderung terstruktur dan patuh pada kebakuan, jenis seni rakyat ini begitu dinamis. Keragaman budaya yang terekam dalam catatan etnografi dan manuskrip menjadi penanda setiap elemen perubahan yang ada. Penelitian ini mengungkap seni pertunjukan jalanan Yogyakarta awal abad ke 20 yang tercatat dalam naskah *Tanggapan Taledek* (PNRI/KBG 940) dan *Straatvertoningen* (FSUI/LL.7a). Jika dibandingkan dengan masa kini, beberapa jenis seni pertunjukan jalanan yang ditampilkan masih bertahan dan dapat diadaptasi ulang. Namun, beberapa pertunjukan lain ada yang berubah bentuk dan tampak asing karena sudah tidak pernah terdengar sama sekali oleh generasi selanjutnya. Perubahan yang terjadi menunjukkan sintetis kreatif antara tradisi kebudayaan dengan situasi kehidupan yang terus dinamis. Perubahan sosial budaya secara tidak langsung telah berimplikasi pada perubahan peranan dan fungsi kesenian dalam masyarakat..

Kata Kunci: Seni Pertunjukan Jalanan, Yogyakarta *Tanggapan Taledek, Straatvertoningen*.

Kesenian rakyat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari realita kultural masyarakat pendukungnya. Pengolahan kesenian jenis ini biasanya didasarkan dari nilai tradisi, pandangan hidup, rasa etis dan estetis, serta ungkapan budaya yang lekat dan tidak berjarak. Koentjaraningrat (1994) menjelaskan bahwa sifat seni pertunjukan rakyat antara lain sederhana, spontan, dan menyatu dengan kehidupan rakyat. Kesenian rakyat ini tumbuh subur di pedesaan Jawa sejak berabad-abad yang silam, seperti di daerah kebudayaan pesisir barat (Priangan), Banyumas, Bagelen (Kedu), Negeri Agung (Jawa Tengah/ Yogyakarta), Mancanagari (Madiun dan Kediri), dan lain sebagainya[1].

Di antara beberapa wilayah yang disebutkan di atas, kesenian rakyat di wilayah Yogyakarta menarik untuk dikulik di tengah dominasi pengetahuan mengenai kesenian klasik yang berpusat di keraton. Tidak banyak yang tahu bahwa ragam seni rakyat pada awal abad 20 banyak dicatat dan didokumentasikan salah satunya dalam naskah *Tanggapan Taledek*[2] (PNRI/KBG 940) dan naskah transkripsinya yakni *Straatvertoningen* (FSUI/LL.7a). Kedua naskah ini memuat isi yang sama, yaitu berupa catatan mengenai seni pertunjukan rakyat yang seringkali dijumpai di jalanan. Secara harfiah, istilah *straatvertoningen* berarti seni jalanan. Namun, terdapat perbedaan konseptual dalam penggunaan istilah ini. Seni

1 Penyebutan lokasi dalam kutipan di atas didasarkan pada masa ditulisnya buku *Kebudayaan Jawa* oleh Koentjaraningrat (1994).

2 Berdasarkan kamus *Bausastra* (Poerwadarminta 1939), kata *tanggapan* diterjemahkan dengan istilah tontonan, atau dalam bahasa Indonesia baku sebagai 'pertunjukan'. Adapun kata *taledhek* atau *tledhek* dijelaskan sebagai *wong wadon sing gawene njoget utawa sindhen* yang berarti 'perempuan yang pekerjaannya menari, atau juga sindhen (penyanyi)'. Sutton (1984) menjelaskan bahwa kata *taledhek* memiliki satu akar kata dengan *ngleledhek* yang berarti 'memikat, menarik'. Dari penjelasan di atas, istilah Tanggapan *Taledhek* dapat diartikan dengan 'Pertunjukan *Taledhek*'. Meskipun demikian, pemberian judul ini perlu dikritisi sebab isi dari naskah tidak hanya menjelaskan varian *taledhek* secara spesifik. Hanya terdapat sembilan ragam *taledhek* dari 69 seni pertunjukan jalanan yang menjadi muatan dalam naskah.

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

jalanan[3] merujuk pada fenomena seni visual dalam ruang publik. Oleh karena itu, dalam artikel ini digunakan istilah seni pertunjukan jalanan yang dianggap lebih representatif pada bentuk-bentuk seni yang dibahas dan menjadi muatan dalam naskah.

Secara spesifik, keberadaan koleksi *Koninklijk Bataviaach Genootshap* yang diberi kode "KBG" menjadi salah satu acuan naskah-naskah Jawa yang memiliki tingkat kepentingan yang tinggi. Naskah-naskah ini merupakan bukti dan jejak bagaimana kebijakan kolonial untuk mulai mempelajari kebudayaan lokal serta berusaha memberikan stimulus agar dapat berkembang lebih baik. Secara luas dapat terlihat bagaimana gerakan intelektual mulai muncul dan tidak dapat dianggap remeh. Kerja pemerhati kebudayaan baik dari kaum terpelajar nusantara dan dari kalangan Belanda memberikan kesempatan pada hari ini untuk melihat dengan kerangka pemikiran positif akan kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Yogyakarta.

Nilai kepentingan naskah ini didasarkan pula pada metode dan cara yang digunakan sebagai dasar pada skema pengumpulan naskah yang dilakukan oleh Pigeaud dalam memilih naskah-naskah yang cukup representatif menggambarkan kebudayaan Jawa. Tentu saja dalam proses pengumpulan dan pembuatannya tidak semua naskah diambil dan diinventarisir, sebuah naskah terpilih sudah melalui tahapan seleksi dengan kriteria-kriteria tertentu. Pengumpulan dan pembelian naskah-naskah yang dilakukan Pigeaud dan Moens dipertanggungjawabkan dalam laporan kepada *Koninklijk Bataviaach Genootshap* (KBG), dengan disertakan deskripsi singkat tentang isi naskah dan juga penjelasan kriteria umum penyeleksian naskah yang dipilih. Naskah-naskah

3 Perdebatan mengenai istilah seni jalanan sudah muncul sejak lama. Secara harfiah, kata 'seni' dan 'jalanan' bisa dikonstruksikan sebagai segala fenomena yang ada di 'jalan' dan diinterpretasikan sebagai 'seni' (meskipun tidak ditujukan sebagai karya seni) sebab definisi seni ada pada yang menginderakan (melihat, merasakan). Salah seorang pionir seni jalanan, John Fekner, mendefinisikan seni jalanan sebagai segala bentuk seni yang ada di jalanan dan bukan grafiti (Lewisohn, 2008). Meskipun demikian, Walde (2006) berargumen sejak tahun 2000 istilah seni jalanan merujuk pada gerakan (*movement*) berbentuk visual dan difungsikan sebagai bentuk komunikasi publik untuk menyuarakan kritik maupun aspirasi. Dengan demikian, penggunaan istilah seni jalanan menjadi sempit pada pengertian fenomena seni berbasis visual.

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

yang memiliki kode KBG pada dasarnya secara menyeluruh berbentuk tulisan tangan dalam bahasa dan aksara Jawa. Meskipun dalam pelaksanaannya tidak hanya naskah-naskah Jawa yang dikumpulkan, misalnya Sunda dan Bali, konsep klasifikasi dan pemilihan naskah menjadi jaminan nilai bahwa pengetahuan yang terdapat di dalamnya dalam bentuk sastra, tuturan, adat-istiadat, ritual, dan aspek kebudayaan lainnya, merupakan hal yang bernilai dan representatif.

Pekerjaan menginventarisasi naskah yang dilakukan oleh Pigeaud juga merupakan langkah dalam upaya pembuatan sebuah kamus bahasa Jawa. Moens bekerja sebagai rekan yang membantunya secara khusus di wilayah Yogyakarta karena Pigeaud banyak berkonsentrasi di Surakarta. Penulisan naskah baru dilakukan oleh Moens dengan bantuan para abdi dalem yang ada di Yogyakarta, juga dari para dalang yang berasal dari wilayah Gunung Kidul dan Kulon Progo. Proses pembuatan katalog naskah Jawa juga dapat dilihat dalam keberadaan Literature of Java atas karya Pigeaud. Pekerjaan lanjutan terkait naskah-naskah Jawa juga dilakukan oleh Poerbatjaraka bersama timnya, yang dalam deskripsi katalog naskah nusantara sedikit disebutkan ikut menyebabkan adanya pergeseran cakupan koleksi.

Naskah-naskah yang dikumpulkan berisi aspek-aspek kebudayaan dan rutinitas harian masyarakat Yogyakarta yang majemuk. Kecenderungan Moens untuk menuliskan subjek manusia dalam naskah-naskah etnografisnya adalah sebuah upaya menyampaikan bentuk pengetahuan baru terutama yang tidak dapat dijangkau dari pembacaan naskah kanon yang biasanya dikeluarkan oleh kraton. Karakteristik ini menjadi ciri tersendiri dalam naskah-naskah yang diprakarsai olehnya. Banyak ditemukan ilustrasi-ilustrasi berwarna dan bergaya naturalis sehingga benar-benar menjadi penanda dominan dalam rangkaian naskah Jawa dalam koleksi yang dikerjakan oleh Moens.

Proses pembuatan dan pengumpulan naskah oleh Moens tetap tidak lepas dari komunikasi dengan Pigeaud. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa salinan alih aksara yang dilakukan oleh Pigeaud terhadap naskah yang sudah selesai dituliskan

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

atau yang sudah dikumpulkan dan dibeli oleh Moens (sebagaimana yang terjadi pada naskah transkripsi *Straatvertoningen*). Naskah-naskah dengan pertimbangan nilai signifikan terhadap representasi kehidupan masyarakat Jawa umumnya disalin kembali oleh Pigeaud. Penyalinan ini hanya sebatas pada aksara atau tulisannya dan bukan berupa duplikasi penuh atas naskah aslinya. Latar belakang dari kedua naskah di atas menjadi alasan kuat dilakukannya penelitian ini, selain karena isu mengenai pendataan seni pertunjukan jalanan di Yogyakarta pada awal abad ke-20 yang juga menarik. Namun, serangkaian pengantar di atas menjadi penanda bahwa proses pengumpulan data etnografi dan penulisan naskah yang dilakukan atas inisiatif pihak kolonial merupakan salah satu bentuk produksi pengetahuan yang diupayakan dalam mentekstualisasikan pengetahuan lokal.

Catatan mengenai Naskah

Jika ditelusuri, naskah *Tanggapan Taledek* (PNRI/KBG 940) merupakan naskah induk dari transkripsi *Straatvertoningen* (FSUI/LL.7a) yang disusun oleh Pigeaud dan stafnya. Naskah KBG 940 berjudul Tanggapan Taledek merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang terdiri dari 267 halaman dan ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa di atas kertas Eropa. Naskah ini sudah di microfilm dengan kode MFB 4.06. Salinan yang serupa terdapat pada koleksi dengan kode MSB/F.28 tanpa Album no. 15, selain itu juga dapat ditemui Salinan tembusan karbon pada halaman 59-67 pada koleksi Universitas Indonesia dengan kode FSUI/LL.7a dan ringkasan naskah ini ditemukan pada FSUI/LL.29, 30, dan 33. Naskah salinan LL.7a dengan judul Platenalbum Yogya 15 terdiri dari sembilan halaman dengan ukuran sama; 34 cm x 21,5 cm sebagai salinan karbon halaman 59-67.

Naskah *Tanggapan Taledek* dan *Straatvertoningen* merupakan hasil dari kebijakan kolonial yang menugaskan Pigeaud dan Moens untuk mengumpulkan dan membeli, atau bahkan menuliskan serta menyalin naskah-naskah terkait kebudayaan dan masyarakat nusantara. Naskah hasil salinan yang ditulis oleh Pigeaud berada

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

dalam koleksi perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia dengan kode LL.7 berjudul Platenalbum Yogya 6-8, 15 yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara latin. Naskah ini berjumlah 137 halaman dengan tiga puluh lima baris pada setiap halamannya. Naskah ditulis pada kertas HVS dengan ukuran panjang 34 cm dan lebar 21,5 cm. Salinan ini berisi tentang penjelasan gambar-gambar yang terdapat di dalam album Yogyakarta. Pada awalnya naskah ini dibuat untuk tujuan koleksi Konijklik Bataviaasch Genotschap (KBG di Batavia. Penyalisnan pada naskah ini hanya terbatas pada keterangan gambar, sehingga tidak ditemukan ilustrasi seperti pada naskah asli tulisan tangan. *Platenalbum* no. 15 ini diberi judul *Straatvertoningen* yang berisi tentang deskripsi pertunjukan jalanan yang masih ada maupun yang sudah tidak ada dalam masyarakat di Yogyakarta. Penyalinan naskah ini dilakukan pada kisaran tahun 1930-1931.

Naskah KBG 940 memiliki panjang 44 cm, lebar 36 cm tebal 4 cm. Naskah ini ditulis di atas kertas Eropa dengan aksara dan bahasa Jawa. Dalam naskah ini terdapat berbagai macam ilustrasi yang menggambarkan inti dari jenis-jenis pertunjukan jalanan yang ada di Yogyakarta. Pertunjukan ini berbentuk hiburan lelucon, ketangkasan, sulap, dan juga berkaitan dengan keagamaan. Satu ilustrasi pada bagian awal menunjukkan pada satu jenis pertunjukan, namun ketika terlihat dirasa perlu untuk ilustrasi tambahan maka satu jenis pertunjukka dapat memiliki lebih dari dua ilustrasi. Jenis ilustrasi yang ada dalam naskah ini menggunakan gaya realis atau sedekat mungkin dengan kondisi aslinya. Gambar juga diberi pewarnaan yang cerah sehingga menjadi cukup menarik.

Transliterasi dan terjemahan dilakukan sebagai dasar sebelum menganalisis naskah lebih lanjut. Transliterasi dilakukan dengan memperbandingkan alih aksara naskah *Tanggapan Taledhek* yang dilakukan penulis dengan transkripsinya *Straatvertoningen*. Meskipun telah ditranskripsikan Pigeaud dan stafnya, namun penulis menemukan banyak koreksi kata serta ketidakberurutan dalam penomoran. Oleh karena itu, dalam edisi transliterasi (yang telah diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

dalam Rahmawati, (2019)) diberikan terjemahan (menggunakan metode terjemahan bebas)[4] dengan pertimbangan efektifitas hasil yang lebih baik dalam menyampaikan isi teks. Terjemahan dengan mengartikan kata per kata pada umumnya mengalami kegagalan sintaksis dalam bahasa tujuan karena perbedaan ketatabahasaan, dengan demikian penyesuaian-penyesuaian yang baik dalam proses terjemahan dapat menjaga esensi dari teks yang diterjemahkan[5].

Ragam Seni Pertunjukan Jalanan dalam Naskah

Naskah *Tanggapan Taledek* (PNRI/KBG 940) dan *Straatvertoningen* (FSUI/LL.7a) berisi tentang deskripsi dari bermacam-macam pertunjukan yang biasa ditemui di jalanan kota dan kampung dalam wilayah Yogyakarta, baik yang masih dilakukan maupun yang sudah tidak ada. Deskripsi pertunjukan yang ditulis dalam naskah ini cenderung berpola serupa dengan usaha menghadirkan informasi selengkap-lengkapnya mengenai gambaran umum pertunjukan yang dimaksud terutama berkaitan dengan jumlah orang ata personil yang menampilkan, jenis-jenis kostum yang digunakan, alur cerita yang disajikan, lamanya waktu pertunjukan, dan biaya yang dibayarkan dari penyewa pertunjukan. Secara umum dapat dilihat bahwa naskah ini berisi pertunjukan berupa atraksi individu, kegiatan sulap, sirkus binatang, dan pertunjukan yang bisa dipesan untuk berbagai keperluan hajatan seperti pernikahan, sunatan, puputan, dan acara lainnya sebagai salah satu hiburan.

Berikut ini merupakan ragam seni pertunjukan dan ringkasan catatan yang disarikan sesuai urutan yang ada dalam naskah. Tidak

4 Sebagai bentuk kontrol akan hasil terjemahan, maka digunakan beberapa jenis kamus sebagai rujukan silang sehingga hasil terjemahan dapat lebih dipertanggungjawabkan seperti penggunaan *Baoesastra Djawa* (1939), *Pedoman Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin Yang Disempurnakan* (2011).

5 Pada bagian tertentu dilakukan terjemahan informatif yaitu proses alih bahasa dengan memindahkan semua bentuk informasi tekstual yang mungkin berguna ke dalam bahasa tujuan. Hal ini penting dilakukan karena meskipun didampingi dengan ilustrasi, perlu diberikan petunjuk tambahan sehingga pembaca dapat langsung menemukan bagian yang dijelaskan yang terhubung dengan gambar yang diberikan. Newmark (1988) menyatakan proses ini merupakan suatu bentuk pengungkapan kembali suatu tuturan ke dalam tingkatan atau bahasa yang baru tanpa mengubah makna yang ingin disampaikan.

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

hanya jenis pertunjukan, naskah juga menampilkan ilustrasi warna pada setiap halaman penuh dengan catatan yang berkaitan dengan deskripsi pertunjukan, kostum, iringan musik, hingga upah yang biasa dibayarkan saat menanggap pertunjukan tersebut.

1. Pertunjukan topeng monyet (*gangsa utuk ubrul*)

Pertunjukan ini mempertontonkan monyet yang dibuat berjoget menyerupai cantrik, dengan mengambil fragmen cerita topeng. Anjing (dalam pertunjukan) bertindak sebagai kendaraan monyet untuk menggantikan (atau merepresentasikan fungsi) kuda. Sampai saat naskah ditulis (tahun 1929), pertunjukan jenis ini sudah menghilang selama kira-kira 25 tahun. Pertunjukan ini biasanya dibayar minimal setengah rupiah.

2. Pertunjukan topeng monyet badutan (*gangsa gumbĕng*)

Pertunjukan ini mempertontonkan monyet yang dibuat berjoget dengan lakon cerita cenderung tidak beraturan dengan banyolan spontan sehingga disebut badutan. Dulu sebelum naskah ditulis (tahun 1929), pertunjukan tersebut berbayar minimal setali (25 sen). Namun saat naskah ditulis, pertunjukan dibayar minimal satu rupiah dengan iringan gangsa antara lain suling, trebang, serta cedor (bedug kecil).

3. Pertunjukan badut pria (*gangsa trĕbang*)

Hingga naskah ditulis, masih ada beberapa pertunjukan jenis ini. Iringan musik yang dimainkan adalah *gangsa trebang* dan kendang. Pengendangnya sekaligus menjadi yang *njenggaki*.

4. Pertunjukan *paksi kapidondong*

Pertunjukan ini berwujud manusia yang berkostum tudung kepala menyerupai burung *peksi* (dara). Orang tersebut membawa sempritan sembari berjoged dan tentu sambil membunyikan sempritan, suaranya *tit-tit-tuwit*, jogetannya juga lincah diiringi dengan suara kendang. Pengendangnya memainkan kendang sembari njenggaki, salah satunya dengan suara gong kapidondong. Pertunjukan jenis ini sudah tidak ada lagi saat naskah ditulis (tahun 1929).

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

5. Pertunjukan wayang *gumbeng*

Pertunjukan ini menyerupai pertunjukan wayang *tledek*, hanya saja gangsa yang dimainkan di sini yaitu gumbeng dan kendang. Gumbeng yang dimainkan terbuat dari deling wulung atau petung, dipilih yang besar. Pertunjukan jenis ini sudah tidak ada lagi saat naskah ditulis (tahun 1929).

6. Pertunjukan wayang kempul tiga (*nuk ubrul*)

Pertunjukan ini dinamakan kempul tiga sebab gangsa yang dimainkan yaitu kempul tiga, juga dinamakan *nuk obrul* sebab suaranya hanya terdengar seperti 'nuk' dan 'brul'. Pertunjukan jenis ini sudah tidak ada lagi saat naskah ditulis (tahun 1929).

7. Pertunjukan wayang angklung

Pertunjukan wayang ini diiringi dengan musik angklung dengan pemain melibatkan anak-anak. Pertunjukan jenis ini sudah tidak ada lagi saat naskah ditulis (tahun 1929).

8. Pertunjukan wayang *krumpyung*

Pertunjukan wayang ini diiringi dengan musik angklung, gong bumbung, kethuk bambu, serta kendang. Pertunjukan jenis ini sudah tidak ada lagi saat naskah ditulis (tahun 1929).

9. Pertunjukan pentul perempuan

Pertunjukan tarian ini hanya diiringi oleh kendang, adapun yang digunakan sebagai gangsa hanya melalui musik mulut yang dibunyikan pengendang. Kostum yang dipakai antara lain: *topeng pentul, udeng kacu abrit, sruwal panji-panji, bebed cancut, kalung sonder.* Pertunjukan ini dimainkan di sepanjang pasar. Jika pasar sudah mulai tutup, dimainkan menyusuri area Pecinan atau jalan raya yang banyak bangonnya, serta sepanjang perkampungan. Biasanya orang akan membayar sukarela paling sedikit 1 sen. Namun jika diundang ke suatu acara, maka dibayar paling sedikit 5 sen selama kira-kira 10 menit.

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

10. Anak bermain badut

Gangsa yang dimainkan untuk mengiringi permainan badut ini yaitu trebang dan kendang. Biasanya yang bertindak sebagai badut akan *nyenggaki* saat *tledek* bernyanyi atau menimpali dengan *guyonan*, atau akan ikut joget jika *tledek*-nya menari. Biasanya pertunjukan ini dimainkan di sepanjang jalan di daerah Pecinan atau perkampungan. Pertunjukannya pun dibayar 10 sen setiap seperempat jam.

11. Pertunjukan *baung* (beruang)

Pertunjukan ini biasanya dimainkan oleh bangsa Indu, yaitu dengan *baung* (beruang) dikeluhi dengan menggunakan tampar panjang, disuruh untuk berjoged menggunakan tongkat serta berdiri sambil jingkrak-jingkrak, sambil ditabuhi *klontongan* sebagai aba-aba (perintah). Pertunjukan ini biasanya dibayar setengah rupiah dan dimainkan sepanjang perkampungan.

12. Pertunjukan sulapan bangsa Cina

Pertunjukan ini biasanya dimainkan oleh orang Cina asli dari negeri Cina. Biasanya alat musiknya dipegang orang Jawa maka berupa talam kecil dari *jeneyan*, atau *gembreng* (diambil dari suara *brang-breng*). Cara memainkan: orang Cina tersebut memasukkan pangot besar tajam ke dalam mulut hingga hanya tersisa pegangan pangot. Begitupun saat mengeluarkan pangot tersebut dari mulut, tampak setiap incinya hingga benar-benar seperti dimakan. Para penonton yang menyaksikan pun lantas memberikan uang seikhlasnya, paling sedikit 1 sen. Pertunjukannya dimainkan sepanjang *palanden* (area para Landa/ orang Belanda), *pecinan*, atau perkampungan *kejawen*, dengan bayaran 1 rupiah sekali pertunjukan jika diundang.

13. Pertunjukan sulapan bangsa Bombok

Sulapan dilakukan dengan diiringi suara suling. Cara sulapan: mengeluarkan ular galak dari keranjang yang ditutupi handuk atau penutup menyerupai handuk, hingga akhirnya keluar. Upah yang diterima sama dengan catatan pertunjukan sulapan sebelumnya.

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

14. Pertunjukan sulapan anak dibakar

Sulapan ini diiringi dengan *gangsa trebang*, namun hanya satu alat. Cara sulapan: anak berdiri, lalu dimasukkan ke dalam lubang besi yang sudah dialasi dengan kain gombal, lalu diberi minyak pitroli dan disulut sehingga terbakar membara. Lubang tadi dipegang oleh pesulap. Jika sudah habis bara apinya lalu selesai dan bubar. Selama api menyala, sang anak tidak diperbolehkan untuk bergerak sama sekali. Upah yang diterima sama dengan catatan pertunjukan sulapan sebelumnya (no. 12). Biasanya pertunjukan ini dimainkan oleh orang Betawi.

15. *Tledek*[6] *gangsa gadon* (*klĕnengan*)

Pertunjukan ini biasanya diadakan di sore hari sampai jam 11 malam, berkeliling sepanjang perkampungan. Terlebih lagi jika menjelang keramaian tahun baru Tionghoa atau Belanda. Pertunjukan ini menampilkan keahlian menari dan menyanyi. *Gangsa* yang dimainkan yaitu *gender barung, gender penerus, kethuk, kenong, kendang,* dan *gong*. Kostum *tledek*: *gelung tekuk cundhuk sekar, gelang, sengkang, selendang sonder, kemben, tapib*, tanpa baju. Pertunjukan ini biasanya tiga babak dibayar setali, satu babak berarti satu gending.

16. Topeng

Jika pertunjukannya digelar di jalanan, maka biasanya lakon yang diambil hanya cuplikan saja. Namun jika ditanggap diminta memainkan lakon tertentu juga mau, lakon ceritanya akan disesuaikan dengan permintaan penanggap dengan mengambil cerita Panji Asmarabangun (wayang *gedog*). *Gangsa* yang dimainkan hanya *cumpen*, diambil yang sekiranya suaranya paling ramai

6 Sutton (1984) menguraikan bahwa *taledhek* keliling masih sesekali muncul di Jawa Tengah (meskipun jarang), baik di jalanan maupun kota-kota besar. Para pemain yang umumnya laki-laki ini sering dipandang rendah sebagai pengemis, dan *taledhek* (penari)nya dikonotasikan negatif sebagai pelacur sebab selalu diharapkan untuk memikat para pria di setiap penampilannya. *Taledhek* ini biasanya berada di bawah tanggung jawab canthang balung di Surakarta dan lurah taledhek di Yogyakarta. Penjelasan lebih lanjut mengenai relasi *taledhek* dan *canthang balung* dicatat oleh Brandts Buys (1931), Stutterheim (1937) , dan Pigeaud (1935) yang didasarkan pada teks-teks Jawa dan penelitian etnografi pada masyarakat Jawa modern.

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

sehingga juga enteng untuk dibawa yaitu: *kethuk kenong, gong, kendang, saron.* Pertunjukan ini dibayar paling sedikit 1 rupiah.

17. *Langendriyan*

Pertunjukan ini mengambil lakon cerita *Menakjingga*. *Gangsa* yang digunakan pada umumnya *barut* atau *genderan*. Kostumnya menyerupai pertunjukan topeng, hanya saja bedanya tidak menggunakan topeng. Pertunjukan ini berbayar paling sedikit satu rupiah. Biasanya yang mengadakan pertunjukan ini adalah orang dari desa Wedi, Klaten. Pertunjukan ini paling ramai saat menjelang tahun baru.

18. *Badutan srandul*

Pertunjukan ini mengambil lakon cerita *Menak Jayengrana*. Jika hanya dimainkan sendirian, maka akan mengambil peran sebagai Umarmaya dengan tarian yang spontan, asal bisa menghibur dan membuat para penonton tertawa. Kostum tokoh perempuan berupa baju *kutang, bebedan pendek, menggunakan ketu, sruwal panji-panji*. Pertunjukan berbayar paling sedikit setengah rupiah dan biasanya diselenggarakan oleh orang desa.

19. Pertunjukan gangsa rebab suling

Biasanya dimainkan oleh para wiyaga saat selesai makan atau sedang tidak mengikuti aturan dalang yang ditanggap. Orang yang memainkan rebab biasanya sekalian *nggĕrongi*. Pertunjukannya berbayar tidak kurang dari setali dengan durasi pertunjukan selama setengah jam.

20. Pertunjukan *gender*

Biasanya kebanyakan yang memainkan gender adalah istri dalang, atau *niyaga* (pemain gamelan) perempuan. Biasanya *gender* dimainkan saat selesai makan (dalam pesta), juga banyak yang dimainkan menjelang musim paceklik, sehingga sampai sering dijadikan penanda jika banyak yang memainkan *gender* berarti sudah selesai makan. Permainannya dibayar hanya 1 sen.

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

21. *Tledek gangsa bonang*

Pertunjukan ini menampilkan tarian biasa dengan parikan berupa parikan gagahan. Pertunjukan ini setiap babak berbayar satu suwang (10 dhuwit atau kurang lebih 8,5 sen). Biasanya pertunjukan ini diadakan oleh para tledek di desa. Pertunjukan jenis ini sudah tidak ada lagi saat naskah ditulis (tahun 1929).

22. *Badutan* dengan topeng

Pertunjukan ini menampilkan lelucon tak beraturan dan candaan ringan dengan gangsa pengiring hanya kendang. Kostum yang digunakan: *udeng-udengan abrit, kalung sonder, sruwal panji-panji, bebed pendek, tanpa baju, tembem udeng-udengan nguncung, bebedan* sewajarnya tanpa baju. Pertunjukannya menghasilkan 5 sen atau 10 sen. Biasanya yang mengadakan yaitu orang-orang di pinggiran kota atau undangan dari luar daerah.

23. *Sulapan*

Pertunjukan sulapan ini diiringi gangsa 1 trebang. Kostum yang digunakan pesulap seperti kostum buruh hotel. Sulapan yang ditampilkan misalnya kayu menjadi telur, kertas menjadi hewan, dan lain sebagainya. Pertunjukan ini paling sedikit dibayar setengah rupiah.

24. *Badutan* dan *tledek*

Pertunjukan ini sama dengan pertunjukan no. 22, hanya saja dalam pertunjukan ini melibatkan pemain wanita. Selain itu, tidak menggunakan aksesoris topeng dalam pertunjukan.

25. *Jemblung gangsa trebang*

Dalam pertunjukan ini, biasanya penabuh trebang merangkap sebagai dalang. Trebang biasanya ditabuh hanya sebagai *senggakan* (di sela-sela) saja. Lakon yang diceritakan yaitu lakon wayang golek. Dalam ilustrasi naskah, dalang digambarkan memainkan lakon bersama istrinya. Pertunjukan ini dibayar semurah-murahnya 15 sen, bisa sampai setengah rupiah.

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

26. *Kentrung*

Permainan *kentrung* sama dengan permainan trebang. Lazimnya, kentrung dimainkan oleh para santri sebab tergolong sebagai tontonannya para santri Islam. Lakon cerita yang dimainkan yaitu cerita-cerita nabi atau cerita Dewi Fatimah yang diambil dari ajaran dalam hadits. Pemain yang menabuh trebang sebanyak 2 orang. Para santri perempuan di pedesaan banyak yang suka mendengarkan permainan ini. Pertunjukan dibayar semurah-murahnya 10 sen. Biasanya diadakan oleh santri dari Magelang atau Muntilan. Saat naskah ditulis (tahun 1929), kentrung biasa dimainkan sembari berjualan arum manis.

27. Pertunjukan *tledek* naik kendi

Dalam tarian, blabag (papan) yang ada lalu ditaruh kendi, kemudian kendi tersebut denaiki oleh penari sambil menggerak-gerakkan kendi sampai bisa sampai ke ujung papan yang berseberangan, demikian bolak balik. Pertunjukan ini diiringi alat musik antara lain: 1. Saron, 2. Gambang, 3. Kendang, 4. Kethuk kenong dan gong. Pertunjukan ini biasanya diadakan di sore hari sepanjang perkampungan. Pertunjukan ini dibayar 1 tali untuk 3 babak, namun paling sedikit dibayar setengah rupiah. Pertunjukan jenis ini sudah tidak ada lagi saat naskah ditulis (tahun 1929).

28. Pertunjukan *badutan* pria wanita

Pertunjukan ini dimainkan tanpa *gangsa* (alat musik), cukup dengan permainan bunyi-bunyian mulut. Kostum yang digunakan juga seadanya, asal pantas untuk sebuah pertunjukan. Biasanya, penari wanita menari sambil menyanyi dan melontarkan wangsalan, adapun penari pria akan menjawab *wangsalan* tersebut sambil menari. Pertunjukan ini biasanya dibayar paling sedikit 5 sen.

29. Pertunjukan *uyon-uyon*

Pertunjukan ini diiringi oleh *cempreng*, suling, kendang, gong (terbuat dari) botol kopi atau bumbung yang ditiup, atau juga disebut sebagai *gong boncor*. Biasanya dimainkan oleh para *wiyaga* jika musim sepi undangan. Gending yang dimainkan juga lengkap

dengan senggakan, seraya tepuk tangan. Pertunjukan ini dibayar paling sedikit 1 tali. Waktu pertunjukan pun bisa berjam-jam, biasanya saat-saat setelah jam makan.

30. Pertunjukan wayang *tledek* dengan badut berkalung ular

Pertunjukan ini diiringi dengan permainan kendang dan trebang, gending yang dimainkan yaitu gondariya gandung. Biasanya berupa tarian wayang sekaligus sinden, yang bertindak sebagai badut akan nyenggaki, ular yang dipakai (dikalungkan di leher) difungsikan menyerupai sampur. Pertunjukan ini paling sedikit dibayar 10 sen.

31. Pertunjukan *gangsa kowangan*

Pertunjukan ini juga dinamakan dengan *gangsa krudhuk*, diambil dari cara membawa alat tersebut dengan disangga di kepala sebagai tutup kepala (*krudhuk*). Alat ini dibuat dari duk yang diikatkan kencang di cantelan bambu (*cakil*) sebelah kiri dan kanan, *cakil* tersebut dari bilah bambu yang tipis. Semua itu tadi merupakan alat-alat yang ada di dalam wadah *gangsa* (*kowangan*). *Duk* berfungsi sebagai *kethuk*, *kenong, kempul*, dan *gong*, sedangkan bilah tipis berfungsi sebagai kendang besar kecil. *Gending* yang dimainkan biasanya *srebegan* atau *playon* untuk mengiringi cerita. Wadah alat musik tersebut (*kowangan*) biasanya digunakan sebagai penutup kepala bagi orang-orang yang menggembala bebek di daerah Karesidenan Pedu, atau yang biasanya disebut sebagai caping *kowangan*. Jika dilihat dari keberadaannya serta dari cerita para sesepuh di desa-desa, pada zaman dahulu *gangsa* (*kowangan*) tersebut lazimnya dimiliki oleh penggembala rajakaya (hewan ternak) sebagai penglipur hati, malah sampai diiringi dengan wayang yang terbuat dari rumput. Caping tadi dibuat dari clumpring deling yang besar dan dibuat dengan cara merangkai kerangkanya. Saat naskah ditulis (tahun 1929), yang masih memiliki alat musik (kowangan) tersebut hanya satu orang di dusun Kaliduren daerah Kabupaten Bantul. Namun ternyata sudah dilarung di sungai sebab pemiliknya sudah meninggal dan keturunannya tidak mau melanjutkan sehingga keberadaan alat musik tersebut sudah hilang.

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

32. Pertunjukan *badutan* dengan *wangsalan*

Pertunjukan tersebut ditampilkan oleh dua orang. Alat musiknya menggunakan mulut, saling bergantian, tariannya pun juga hanya jejingkrakan. Pertunjukan ini biasanya diadakan sewaktu-waktu di pasar-pasar. Jika tahun baru Cina, diadakan di daerah Pecinan. Pertunjukan ini paling sedikit menghasilkan bayaran 5 sen.

33. Pertunjukan *barongan* harimau

Pertunjukan ini menampilkan tokoh yang menyerupai bentuk harimau. Biasanya yang menjadi harimau ini dua orang, bertutup kepala *bagor* atau *mota* tebal yang digambar dengan corak badan harimau, serta dibentuk menyerupai kepala harimau yang terbuat dari kayu randu serta memiliki ekor seperti harimau yang sebenarnya. Jika diperhatikan gerak geriknya akan tampak seperti gerak harimau. Dua orang tadi dibagi, satu orang di depan dan satu orang di belakang. Gangsa yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan ini yaitu kendang dan bende. Gending yang dimainkan yaitu *kodhok-ngorek*, diiringi *senggakan* dan sorakan. Saat dipertontonkan di keramaian, tokoh akan bertindak menyerupai harimau yang sedang mengamuk: mengejar, berdiam, menyahut, dan lain-lainnya. Orang yang menggelar pertunjukan ini biasanya orang perkampungan, atau bersamaan dengan keramaian tahun baru atau lebaran. Pertunjukan ini dibayar paling sedikit 1 tali.

34. Pertunjukan wayang *tledek kalongking*

Pertunjukan ini sama dengan pertunjukan *tledek* pada umumnya. Bedanya hanya pada *gangsa* yang digunakan, yaitu hanya trebang dan kendang. Gending yang dimainkan yaitu gending *kalongking*, yang sesekali disela *senggakan* oleh pengendang. Dalam menari, penari menyerupai polah kelelawar yang sedang mencari makan, terbang, membawa makanan, atau mencari makan di tanah. Biasanya pertunjukan ini dimainkan seperti pemain wayang pada umumnya, hanya saja yang memainkan ini biasanya yang usianya sudah agak tua. Pertunjukan ini diadakan sewaktu waktu, dengan bayaran 1 ketip sekali tampil.

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

35. Pertunjukan *buron* hutan

Pertunjukan ini meniru pertarungan antara singa barong dengan banteng. Pertunjukan ini mempertontonkan tingkah laku menyerupai kedua hewan tersebut, termasuk berjalan mberangkang. Gangsa yang dimainkan yaitu *trebang dodog* dan bende, dengan gending *kodhok ngorek*. Biasanya pertunjukan ini ada bersamaan dengan tahun baru atau lebaran di bulan puasa, dan dimainkan olah orang perkampungan atau dari desa yang dekat dengan kota. Pertunjukan ini dibayar paling sedikit 10 sen.

36. Pertunjukan berburu di hutan

Pertunjukan ini sama dengan no. 35. Bedanya ada pada *gangsa* yang dimainkan, yaitu *ketipung* dan *trebang*, serta hewan yang dimainkan yaitu kijang dan *celeng* (babi hutan).

37. Pertunjukan wayang *tledek*

Pertunjukan ini diiringi *bonang, kendang, kethuk kenong, gong*, dan *penerus*. Biasanya pemainnya berasal dari gunung, bermain sepanjang desa, dan biasanya di masa setelah panen *ngare*. Setiap tiga babak, pertunjukan ini dibayar 1 tali dan paling sedikit setengah rupiah. Pertunjukan ini jika diadakan di penginapan, maka akan digelar tarian sebagaimana orang *tayub* yang juga disawer. Saat saweran, yang nanggap hanya menyediakan minum dan lilin penerangan. Sedangkan uang didapatkan dari orang-orang yang ikut menari (lalu memberi saweran), sehingga sering dikatakan *tombok* (untung) sebab paling sedikit hanya mendapatkan 5 sen setiap orang. *Janggrungan* (saweran) semacam itu masih ada di daerah pegunungan.

38. Pertunjukan ketoprak

Pertunjukan ini banyak ditemukan pada kisaran tahun 1920-1928 dengan iringan musik *kendang, suling, trebang, kentongan,* serta *lesung*. Pertunjukan ini biasanya dibayar 1 rupiah dan dimainkan oleh orang dari daerah Wedi, Klaten. Pertunjukan ini biasanya dimainkan paling sedikit 10 orang, malah jika pertunjukan besar bisa sampai 100 orang. Pertunjukan ketoprak ini lebih digemari oleh para wanita,

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

39. Pertunjukan *injen-injenan* (intip mengintip)

Pertunjukan ini pada umumnya ditemukan sepanjang pasar-pasar serta dimana saja yang ada keramaian. *Injen* merupakan salah satu peralatan yang bisa berputar menyerupai bangunan rumah, lalu diberi lubang untuk mengintip gambar di dalamnya. Gambar yang digunakan dibuat dari koran atau lainnya lalu digunting dan ditempelkan di *injen*. Dalang akan menceritakan gambar apa yang akan keluar, lalu akan berbunyi, seperti misalnya: ini gambar Masjid Demak, di pojok sana gambar orang yang sedang mencangkul, begitu seterusnya. Biaya untuk mengintip yaitu 1 sen setiap 1 putaran gambar.

40. Pertunjukan wayang purwa dari *dalancang* (*beber*)

Pertunjukan tersebut ditampilkan tanpa gangsa (musik pengiring), sedangkan yang digunakan untuk mengiringi oertunjukan yaitu mulut. Jadi yang bertindak sebagai dalang akan sekaligus memberi bunyi-bunyian musik pengiring. Dalam pertunjukan jenis ini, ada yang menggunakan kelir ada yang tanpa kelir. Kotak dan *ubarampe* sama dengan wayang purwa ageng pada umumnya. Lakon cerita juga sama dengan wayang purwa. Pertunjukan ini dibayar setengah rupiah, namun ada juga yang membayar 1 rupiah dan memberi makan juga. Biasanya pertunjukan ini dibawakan oleh dalang *tingklung*. *Tingklung* berarti dalang yang bermusik menggunakan mulut.

41. Pertunjukan wayang *tledek* pria

Pertunjukan *taledek* ini jika diamati sekilas tampak seperti *taledek* wanita, sebab cara berpakaian memang seperti wanita. Gangsa yang digunakan untuk menjadi pengiring hanyalah mulut, jadi setiap selesai *nembang* (menyanyi) lalu disela *jenggakan*. Setelah dijenggaki lalu diiringi musik mulut. Hanya menari seorang diri sebab hanya ada bunyi-bunyian gong kendang. Pertunjukan jenis ini juga disebut *mengepis* sebab hanya ditanggap oleh orang yang mempunyai uang. Terlebih lagi tidak menunggu izin dari penanggap, asal tampak orangnya memiliki rumah atau jualan (toko/warung) langsung didatangi sambil menari. Biasanya

pertunjukan jenis ini dapat ditemukan di sepanjang pasar atau daerah Pecinan. Gending yang dimainkan yaitu *grempol-teg*, atau lainnya yang mudah.

42. Pertunjukan bonang

Pertunjukan ini seperti pertunjukan gender, namun pertunjukan bonang ini saat sekarang sudah tidak ada lagi. Sudah hilang kira-kira sekitar 20 tahunan (sekarang tahun 1930).

43. Pertunjukan ketoprak

Pertunjukan ketoprak ini sama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hanya saja bedanya, gending yang dimainkan dalam pertunjukan ini hanya *pocung* dan *mijil*. Terlebih lagi adegan *macul* di atas seperti dalam ketoprak kuno, untuk menunjukkan kerja keras. Maka jika adegan itu sudah keluar, para penonton mulai berdesak-desakan.

44. Pertunjukan ludruk

Pertunjukan ini sama persis dengan pertunjukan ketoprak. Namun kostum serta logat yang ditampilkan yaitu khas Surabaya sebab sebenarnya pertunjukan ini berasal dari Surabaya.

45. Jatilan wanita

Jatilan wanita ini dimainkan oleh dua orang, satu wanita dan satu badut pria. Kostum yang wanita yaitu tapin yang ditali, dirangkap dalam sruwal panji-panji, kemben yang sudah diikat di tengah, menggunakan sonder, atas menggunakan songkok sebagai mahkota, naik kuda kepang, didandani menyerupai putri prajurit. Gangsa yang dimainkan yaitu *kendang* dan *kethuk kenong*, atau *bonang kenong,* tanpa gending. Lakon yang diceritakan diambil dari kisah putri perang tanding dengan naik kuda. Pertunjukan ini dibayar paling sedikit setengah rupiah. Pertunjukan ini biasanya ditemukan di daerah pegunungan, pemainnya pada umumnya juga pemain wayang di gunung.

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

46. Wayang golek (tengul)

Pertunjukan wayang golek ini paling banyak ada di tanah Bagelen. Di zaman sekarang, sudah jarang (langka) sekali keberadaannya. *Gangsa* yang dimainkan yaitu: *kendang, kethuk kenong saron,* serta *gong*. Dibawa seperlunya dan yang sekiranya bisa meramaikan suasana. Wayang ini biasanya hanya menceritakan sedikit (petikan) lakon cerita Arab, yaitu saat Raden Amir Ambyah berkelana untuk perang, diikuti Raden Umarmaya, hingga bisa menaklukkan berbagai negara. Pertunjukan ini dibayar 1 rupiah sekali tampil. Wayang golek ini juga disebut dengan wayang *tengul*, diambil dari wayang yang saat dimainkan, lehernya *tengal-tengul* (mengangguk-angguk).

47. Wayang *klithik*

Pertunjukan ini lebih-lebih lagi jumlah peralatannya. *Gangsa* yang dimainkan bisa dikatakan apapun yang bisa dimainkan, sehingga sampai ibaratnya pertunjukan yang hanya sedikit, yaitu gamelan wayang *klithik*, yang berarti *saeneng-enenge* (sebunyinya), diambil dari bunyi-bunyian alat yang terdengar hanya eneng-eneng (*kethuk kenong* ditabuh di bagian tepi). Adapun wujudnya antara lain *kendang, kethuk, kenong, saron,* serta *gong*. Lakon cerita diambil dari kisah Damarwulan, yang paling sering yaitu fragmen cerita saat Damarwulan diutus untuk berangkat perang ke Blambangan. Pertunjukan ini dibayar 1 rupiah sekali tampil, yang memainkan yaitu dalang klithik. Pertunjukan wayang golek atau wayang klithik ini peralatannya *nyimping ngiras* serta *ongkek* yang digunakan untuk memikul.

48. Pertunjukan fragmen wayang orang

Pertunjukan fragmen wayang orang ini mengambil cerita dari wayang purwa, namun hanya diambil bagian perang tanding, misalnya Janaka melawan Buta Cakil, Gatutkaca melawan Karakasura, dan lain-lain. Gangsa yang dimainkan yaitu: *kendang, saron, kethuk kenong, kembup,* serta *gong*. Hanya sedikit sebab hanya mengambil sedikit fragmen untuk *gending sampak* atau *playon*. Biasanya pertunjukan ini dimainkan oleh orang-orang dari

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

sekitaran (kanan-kiri) perkotaan, pada umumnya dipandu dalang wayang purwa. Pertunjukan ini dimainkan pada waktu saat biaya untuk menanggap wayang kulit sedang mahal. Namun pertunjukan ini langka keberadaannya. Biasanya orang yang nanggap wayang jenis ini yaitu orang yang sedang berbahagia hatinya. Bayarannya paling sedikit 1 ringgit.

49. Pertunjukan wayang *tledek* Semarang

Pertunjukan ini di Yogyakarta sangat langka, namun kadang-kadang juga ada. Joget dan cara memainkan pertunjukannya sama seperti yang di Semarang. *Gangsa* yang dimainkan yaitu: *kendang, gambang, rebab, suling slompret, kethuk kenong,* serta *gong*. Gending yang dimainkan biasanya: *dhandhang, jalak iko,* serta *udan angin*. Bayarannya setengah rupiah sekali tampil.

50. Pertunjukan wayang *tledek bangung* (*doger*)

Pertunjukan ini berasal dari Bandung. Keberadaannya di Yogyakarta terbilang langka. Cara jogetnya menggunakan cara Sunda. Gangsa yang dimainkan yaitu: *kendang, gambang gangsa* (*gambang* yang dibuat dari *gangsa*), *kethuk kenong, gong,* serta *kempul*. Gending yang dimainkan biasanya *blenderan* serta *ricik-ricik.* Bayarannya paling sedikit setengah rupiah.

51. Shalawatan Maulud

Shalawatan ini menjadi tontonan para muslim, biasanya ditanggap saat punya *hajat mantu, sunatan, kaulan, puputan,* bersih desa, dan lain sebagainya. *Gangsa* yang dimainkan yaitu *terbang* untuk *kendang dodog, trebang* untuk *kethuk kenong, trebang* untuk *kempul*, dan *trebang* untuk *gong*. Pemandu shalawatan kira-kira berjumlah sembilan orang atau lebih, yaitu *ha* dalang pencerita, *na* pemain gending, *ca niyaga*, tukang tabuh *trebang*, dan yang akan menyela senggakan. Peralatan atau syarat-syaratnya: 1. *Serat Kandha*, disebut juga *Serat Tuladha,* 2. *Sajen sirih ayu pisang ayu.* 3. *Sekar konyoh*, 4. *Kutug dupa*, 5. *Medya taplak* (alas meja) *mori petak,* 6. Hidangan makanan untuk *niyaga* (pemain gamelan). Setelah selesai shalawatan lalu berkatan nasi gurih. Jika selamatan, dimana satu

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

orang mendapat satu wadah. Gending yang dimainkan yaitu *gangsa Jawi.* Lakon yang diceritakan yaitu kelahiran Nabi Muhammad. Bayarannya tidak tentu, hanya cukup untuk pesangon sebagai biaya pertunjukan.

52. Pertunjukan *rebab*

Gending yang dimainkan pemain *rebab* ini seperti gangsa ageng, namun hanya diambil bagian yang mudah saja, atau yang sering didengar oleh orang yang memainkan. Larasnya *slendro* atau *pelog*, suka-suka pemainnya. Biasanya pemain merupakan mantan niyaga yang badannya sudah tidak kuat lagi (untuk bekerja sebagai niyaga), yang biasanya ada di perkampungan di dalam kota. Bayarannya paling sedikit 5 sen, dan kemunculannya sewaktu-waktu.

53. Pertunjukan suling

Pertunjukan ini sebagaimana keterangan pada gambar sebelumnya (tentang pertunjukan *rebab*), bedanya hanya pada alat musik yang dimainkan yaitu rebab dan suling.

54. Pertunjukan komedi (*kumiden*)

Pertunjukan ini mempertontonkan polah komedi harem-seton, sehingga disebut dengan komedi (*kumiden*). Polah badan yang dipertontonkan seperti: jungkir balik, berjalan menggunakan tangan, kayang, dan lain sebagainya. Pertunjukan ini dimainkan tanpa alat musik, serta hanya sendiri, dan berbayar paling sedikit 5 sen.

55. Pertunjukan ura-ura

Pertunjukan ura-ura ini biasanya dimainkan oleh 2 orang, 1 orang menuntun, 1 orang menyanyi. Biasanya demikian sebab orang yang memainkan ura-ura itu pada umumnya buta. Yang ditampilkan yaitu nyanyian lagu-lagu *sekar macapat*. Biasanya, ura-ura dimainkan oleh orang yang sangat miskin sehingga pertunjukan ini juga dilakukan untuk mengemis. Bayarannya 5 sen ke atas.

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

56. Pertunjukan dalang cerita

Pertunjukan dalang cerita ini juga dinamakan pertunjukan dalang *picakan* (buta) sebab diampu oleh dalang cerita, namun wujud ceritanya tanpa menggunakan wayang sehingga dinamakan dalang *picakan* sebab kebanyakan yang mendalang ini dalam keadaan buta, atau mendalang tanpa wayang seperti orang buta, ada ucapan namun tak ada wujud. Adanya yang menggunakan kotak, ada yang tidak. Lakon yang diceritakan yaitu lakon wayang purwa. Sebagaimana orang nanggap pertunjukan, ada yang seperti menanggap wayang yaitu dengan menyediakan *sajen-sajen*. Namun ada juga yang tidak menyediakan apa-apa. Pertunjukan ini pada umumnya diadakan di malam hari. Biasanya yang *nanggap* pertunjukan ini adalah orang yang *kaul* (memiliki nadzar tertentu) atau orang yang memiliki keperluan tertentu. Bayarannya paling sedikit 1 rupiah semalam.

57. Pertunjukan badutan Setambul

Pertunjukan ini diiringi dengan alat musik: *piyul* dan *trebang* besar kecil, lagu-lagu melayu (keroncong, melayu, dan lain sebagainya), *rukang menjanji jika sedang menjanji*, *badut menyela senggakan sambil berjoget.* Bayarannya 1 tali lebih. Pertunjukan ini ditemukan di kota sewaktu-waktu ada.

58. Pertunjukan menirukan bunyi hewan

Pertunjukan ini mempertontonkan bunyi-bunyian menirukan lalat, nyamuk, motor, dan lain sebagainya sambil berjoget diiringi musik mulut dengan denging bendrong, suaranya gong menyerupai *rindingan* (*karinding*), memakai sapu tangan merah dipegangi dengan tangan kiri, tangan kanan untuk membunyikan bunyi-bunyian melalui mulut. Biasanya hanya dimainkan sendirian, berkeliling kemana-mana, dengan bayaran 5 sen ke atas.

59. Pertunjukan gangsa hidung

Pertunjukan ini menyerupai pertunjukan yang menirukan bunyi hewan. Hanya saja bedanya pada pertunjukan ini, yang digunakan untuk menghasilkan bunyi-bunyian adalah hidung

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

dan telinga, bersamaan dengan mulut: Hidung dipencet sambil membunyikan suara seperti kendang, telinga dibunyikan seperti cit-cit, mulut membunyikan layaknya *gangsa* (bunyian musik), sambil badannya berjoget. Bayarannya paling sedikit 5 sen. Biasanya dimainkan hanya 1 orang, dan berkeliling kemana-mana.

60. Pertunjukan *Jatilan*, *Kethek Ogleng, Reog* (60-68)

Ketiga jenis pertunjukan di atas dijabarkan sebagai pertunjukan berkelompok yang biasanya diadakan oleh masyarakat pedesaan, atau diadakan di perkotaan saat perayaan tahun baru Belanda, Cina, Jawa, atau hari-hari spesial lainnya.

61. Pertunjukan shalawatan (69)

Pertunjukan ini umum diadakan oleh orang yang beragama Islam dengan menggunakan fragmen cerita Nabi Muhammad yang meliputi puji-pujian dan penghormatan sebagaimana shalawatan pada umumnya.

Struktur deskripsi yang disajikan dalam naskah untuk seluruh jenis pertunjukan atau atraksi jalanan secara umum bersifat sekuensial. Informasi yang ditampilkan berupa narasi tentang cerita pertunjukan, alat musik pengiring, kostum pemain, latar belakang pekerjaan pertunjukan, serta pendapatan yang umumnya didapat. Secara khusus pada bagian pertunjukan atau tanggapan yang berkaitan dengan keagamaan dituliskan spesifikasi jumlah dan peran personil pertunjukan, durasi, dan saat-saat khusus dimana pertunjukan itu disewa atau digunakan oleh masyarakat terutama pada acara pernikahan, kelahiran, khitanan, dan kegiatan lainnya..

Membaca Perubahan di antara 'Yang Hilang' dan 'Yang Bertahan'

Kesenian merupakan salah satu produk budaya yang berkaitan erat dengan kondisi sosial budaya masyarakat pendukungnya. Apabila terjadi perubahan sosial budaya pada masyarakatnya,

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

maka bentuk dari kesenian itu pun mengalami perubahan menyesuaikan kebutuhan pada zamannya. Keesing (1981) menjelaskan bahwa seni sebagai ekspresi perasaan manusia merupakan suatu kebutuhan yang berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia dan lingkungannya. Oleh sebab itu, perubahan yang terjadi pada tata kehidupan masyarakat membawa dampak yang ditandai dengan perubahan peranan dan fungsi kesenian dalam masyarakat. Tentunya perubahan yang terjadi menunjukkan sintetis kreatif antara tradisi kebudayaan suatu bangsa dan situasi serta tuntutan kehidupan modern yang telah berubah. Dalam hal ini, jenis-jenis seni pertunjukan jalanan sebagaimana terekam dalam naskah pun mengalami perubahan yang beragam. Ada yang masih bertahan meski terdapat beberapa elemen yang berubah. Namun, ada pula yang hilang dan sudah tidak pernah terdengar sama sekali.

Dari sejumlah seni pertunjukan di atas, beberapa di antaranya dinyatakan sudah tidak ditemukan di Yogyakarta sejak naskah ditulis sekitar tahun 1929. Namun jika ditelusuri lebih jauh, pertunjukan tersebut justru berkembang hingga saat ini di daerah lain, seperti pada contoh kasus pertunjukan kowangan[7] atau yang juga dikenal dengan sebutan bundengan. Berdasarkan hasil transliterasi dan translasi naskah, kowangan dimainkan untuk mengiringi cerita, juga untuk mengiringi dalang tanpa wayang. Ada pula yang menamainya dengan sebutan gangsa krudhuk, diambil dari cara membawa alat tersebut dengan disangga di kepala sebagai penutup kepala (krudhuk[8]). Alat ini dibuat dari duk yang diikatkan kencang di cantelan bambu (cakil) sebelah kiri dan kanan, cakil tersebut dari bilah bambu yang tipis. Semua itu merupakan alat-alat yang ada di dalam wadah kowangan. Duk berfungsi sebagai

7 Kunst (1973) mendeskripsikan *kowangan* sebagai instrumen musik berbentuk perisai, di dalamnya terdiri dari beberapa helai senar yang disusun secara horizontal dengan potongan bambu kecil di tengahnya dan beberapa potongan bambu yang ditancapkan dengan ukuran berbeda dan keduanya dapat menghasilkan bunyi.

8 Jansz dalam Brandts Buys (1931) menjelaskan penggunaan istilah *krudhuk* (*kroedoeq*) yang berarti 'jubah panjang berkerah'. Namun dalam konteks ini merujuk pada makna penutup atau apapun yang menutupi seluruh tubuh. Jika dilihat dalam ilustrasi *kowangan* pada Gb. 1, alat ini memang sekaligus menjadi penutup seluruh tubuh dan tempat berteduh pemainnya pada saat dimainkan.

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

kethuk, kenong, kempul, dan gong, sedangkan bilah tipis berfungsi sebagai kendang besar kecil. Kowangan biasanya digunakan sebagai penutup kepala bagi orang-orang yang menggembala bebek di daerah karesidenan Kedu, atau yang biasanya disebut sebagai caping kowangan[9]. Jika dilihat dari keberadaannya serta dari cerita para sesepuh di desa-desa, pada zaman dahulu kowangan tersebut lazimnya dimiliki oleh penggembala rajakaya (hewan ternak) sebagai penglipur hati. Seringkali juga dimainkan dengan diiringi permainan wayang yang terbuat dari rumput.

Di dalam naskah, alat musik kowangan dimainkan sebagai seni pertunjukan jalanan yang:

Gb. 1 Ilustrasi pertunjukan *kowangan*
pada naskah *Tanggapan Taledek* (PNRI/KBG 940)

> *"..Ingkang wonten gongsa makaten punika namung kantun tiyang satunggal, ing dhusun Kaliduren., bawah Kabupaten Bantul. Ananging sapunika sampun dipunlarung ing lepen jalaran ingkang gadhah sampun ajal. Warisipun boten purun nindakaken.."*
>
> Terjemahan:
> "..Orang yang masih memiliki alat musik (kowangan) tersebut tinggal tersisa satu orang di dusun Kaliduren daerah Kabupaten Bantul. Namun saat ini (kowangan tersebut) sudah dilarung di sungai sebab pemiliknya sudah meninggal dan keturunannya tidak mau memainkan (melanjutkan).."

9 Brandts Buys (1931) mengistilahkan *kowangan* dengan nama lain *'tjemploengan'*, dan menjelaskan bahwa instrumen tersebut juga difungsikan sebagai penutup kepala sehingga disebut *'payung bebek'*, atau *'caping bocah angon bebek'* (penutup kepala para penggembala bebek).

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

Kutipan di atas menunjukkan bahwa saat naskah ditulis, kowangan terakhir dimiliki oleh seseorang yang tinggal di dusun Kaliduren Kabupaten Bantul Yogyakarta. Namun telah dilarung sebab pemiliknya sudah meninggal dan keturunannya enggan memainkan. Kunst (1973) memaparkan bahwa instrumen ini juga ditemukan di beberapa wilayah di sekitar Karesidenan Kedu dengan penamaan berbeda-beda. Di Wonosobo, alat ini merujuk pada istilah kowangan yang difungsikan sebagai alat musik disebut sebagai bundengan. Di Temanggung, alat ini merujuk pada istilah payung krudhuk yang saat difungsikan sebagai alat musik disebut dengan cengklungan. Instrumen sejenis juga ditemukan di daerah Ampel (Boyolali), Sukareja (Kendal), Banjarnegara, dan Cherme (Gresik)[10]. Saat ini, alat musik kowangan semakin berkembang sebagai bagian dari tradisi masyarakat Wonosobo.

Dalam contoh yang lain, naskah juga memuat catatan mengenai tradisi shalawatan yang sebenarnya lebih cocok dianggap sebagai bagian dari seni rakyat (*volksvertoningen*) yang lebih umum, alih-alih masuk ke dalam daftar spesifik straatvertoningen atau 'seni pertunjukan jalanan' sebab tidak dipertunjukan di 'jalanan' melainkan di rumah-rumah yang punya hajat. Meskipun demikian, catatan ini perlu direkognisi mengingat tradisi shalawatan masih lestari hingga saat ini sebagai bagian dari kesenian Islam.

10 Dalam catatan Brandts Buys (1931) yang dimuat Tijdscrift van het Java Instituut Vol. 11, instrumen yang sejenis juga pernah ditemukan di daerah Sragen dan banyak tersebar di daerah Magelang. Brandts Buys mendasarkan catatannya dari penjelasan verbal dari Holwerda mengenai 5-6 anak laki-laki yang masing-masing pernah mendengar musik kowangan bersama. Cerita tersebut membuat Brandts Buys kemudian mencari pertunjukan kowangan di sepanjang Salatiga antara Merbabu dan Telamaya hingga ke Magelang, meskipun tidak berhasil menemukannya. Ia berasumsi bahwa mulai hilangnya seni musik Jawa adalah akibat kecenderungan orang Jawa modern untuk meniru apa-apa yang ada di luar dirinya dan minimnya kebanggaan terhadap seni rakyat miliknya sendiri. Hal itu setidaknya yang terjadi pada kasus kowangan yang ia teliti. Dalam tulisannya ia menyatakan bahwa kisah mengenai instrumen kowangan didapatkan bukan dari anak-anak, melainkan dari orang yang masih bisa mengingat masa muda mereka saat bermain kowangan.

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

Gb. 2 Ilustrasi pertunjukan shalawatan
pada naskah Tanggapan Taledek (PNRI/KBG 940)

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

Shalawatan[11] merupakan pertunjukan dalam tradisi Islam yang biasanya mengisahkan fragmen cerita Nabi dan dilanjutkan dengan puji-pujian serta penghormatan kepada Nabi Muhammad. Alat musik yang dimainkan saat shalawatan antara lain trebang panjang yang bernama trebang dodog beriring dengan kendang, trebang kecil beriring dengan ketuk kenong, trebang dara (tanggel) beriring dengan kempul, trebang besar beriring dengan gong. Ragam shalawatan yang ditampilkan dalam naskah antara lain *shalawatan Mulud*[12], *shalawatan Surabayan*[13], *shalawatan sayid*[14], dan *shalawatan rodad*[15]. Tradisi shalawatan ini masih ditemukan dan dipraktikkan di masa sekarang.

Meskipun demikian, ada juga beberapa pertunjukan yang

11 Brandts Buys (1933) menjelaskan beberapa jenis shalawatan yang merujuk pada kegiatan bernyanyi pada komunitas muslim dengan iringan utama berupa tamborin. Salah satunya yaitu *shalawatan rodad* yang melibatkan gerakan menyerupai tarian (*dansachtige bewogenheid*) antara lain mengangguk (*knikken*), mengayun (*wiegelen*), mengombak naik turun (*deinen*), dan berlutut (*knielen*).

12 Pertunjukan *shalawatan* ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, *srokal* (tengah), dan akhir mulai dari dalam kandungan hingga dewasa menjadi seorang Nabi dan menyebarkan agama Islam. Bagian *srokal* dinamakan *gara-gara* yang,menceritakan kelahiran Nabi. Pada bagian ini, para pemain dan penonton yang tertidur akan dibangunkan untuk ikut berdiri menghaturkan penghormatan sebab dipercaya Kanjeng Nabi turut menyaksikan pertunjukan.

13 Shalawatan gaya Surabaya ini secara garis besar memiliki ketentuan pertunjukan yang sama dengan shalawat Maulud. Namun musik pengiring serta ceritanya menggunakan gaya Arab. Bagian *srokal* (*gara-gara*) pun tidak disertai dengan berdiri seraya memberi penghormatan, bahkan lebih sering ditiadakan.

14 Shalawatan ini dimainkan paling sedikit 8 orang, antara lain: 1 orang dalang, 3 orang wiyaga (pemain alat musik), 2 orang singir (pelantun syair), 1 orang pembaca (Serat) Kanda, dan 1 orang bawa swara. Sang dalang biasanya sembari memegang tasbih sebab sambil menghitung jumlah bacaan shalawat. Shalawatan tersebut biasanya dimainkan oleh para sayid atau para ulama. Pertunjukan ini pada umumnya selesai pada jam 12 malam, tidak seperti shalawatan Maulud.

15 Shalawatan ini dimainkan oleh paling sedikit 10 orang, antara lain: 1 orang dalang, 2 orang bawa swara, 3 orang singir (pelantun syair), serta 4 orang wiyaga (pemain musik). Penataannya yaitu dalang dan penabuh jedor (disandingkan), 8 orang sisanya terbagi menjadi 2 bagian saling berhadap-hadapan dan saling bergantian dalam bersuara jika dalang sudah selesai membaca Serat Kanda, bawa swara akan menyahut menggunakan lagu-lagu berbahasa Arab, jika sudah hampir selesai lalu disambung dengan singir diiringi musik sebanyak 3 kali putaran, demikian seterusnya. Gerak badan yaitu: awalnya semua duduk sembari memiringkan kepala (pacak gulu), lalu berdiri juga sembari memiringkan kepala seperti sedang menimang-nimang seorang bayi, sebagaimana kisah Nabi yang baru lahir dan ditimang para bidadari.

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

sampai saat ini sudah tidak (atau sangat jarang) ditemukan seperti misalnya pada pertunjukan *injen-injenan* (intip mengintip) dan paksi *kapidondong* di bawah ini:

Gb. 3 Ilustrasi pertunjukan *injen-injenan* (atas) dan pertunjukan baung (bawah) pada naskah *Tanggapan Taledek* (PNRI/KBG 940)

Dalam pertunjukan *injen-injenan* (intip-mengintip), anak-anak akan membayar biaya mengintip sebesar 1 sen setiap 1 putaran gambar. Dalang akan menceritakan gambar apa yang akan keluar, lalu akan berbunyi, seperti misalnya: ini gambar masjid Demak, di

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

pojok sana gambar orang yang sedang mencangkul, begitu seterusnya. Gambar yang digunakan dibuat dari koran atau lainnya lalu digunting dan ditempelkan di *inden*. *Inden* merupakan salah satu peralatan yang bisa berputar dan diwadahi kas yang menyerupai bangunan rumah, lalu diberi lubang untuk mengintip. Biasanya lakon diceritakan dengan *cenengan*, tapi juga sering diiringi dengan musik kendang ketipung. Dalam naskah, pertunjukan jenis ini banyak ditemukan sepanjang pasar serta dimana saja yang ada keramaian. Namun, pertunjukan ini sama sekali tidak umum ditemukan di masa sekarang. Istilah *injen, nginjen* (intip, mengintip) bahkan seringkali berkonotasi negatif merujuk pada aktivitas mengintip sesuatu yang tidak seharusnya dilihat, atau sesuatu yang dirahasiakan.

Gambar selanjutnya menunjukkan pertunjukan *baung* (beruang) yang dalam naskah dicatat bahwa biasanya pertunjukan ini dimainkan oleh bangsa Indu, yaitu dengan cara mengikat *baung* (beruang) menggunakan tali tampar panjang, kemudian diperintahkan menggunakan tongkat untuk berdiri sambil jingkrak-jingkrak atau berjoged diiringi klontongan sebagai aba-aba (perintah). Pertunjukan ini biasanya dibayar setengah rupiah dan dimainkan sepanjang perkampungan. Dalam catatan naskah, pertunjukan yang melibatkan satwa selain beruang adalah monyet dalam atraksi topeng monyet.

Namun di masa sekarang, pertunjukan sejenis ini sudah jarang ditemukan secara bebas di jalanan. Kalaupun ada, pertunjukan yang melibatkan satwa (dalam kasus beruang) ini biasanya dilakukan oleh para sirkus keliling dengan lokasi wahana yang telah ditetapkan. Meski demikian, pertunjukan satwa ini seringkali menimbulkan protes keras dari beberapa kalangan masyarakat terutama para aktivis hak-hak hewan. Pertunjukan jenis ini dinilai sebagai tindakan eksploitatif dan melanggar prinsip kesejahteraan hewan sebab memaksa hewan untuk berada tidak pada habitat dan perilaku alaminya. Peningkatan kesadaran terhadap hak-hak hewan mengubah cara pandang publik dalam mendefinisikan hiburan dan kesenangan yang melibatkan satwa. Dalam hal ini, pergeseran pandangan tersebut berkontribusi secara signifikan

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

dalam perubahan jenis pertunjukan jalanan yang dulunya lazim menjadi tidak lagi dinikmati sebab memicu kontroversi.

Hal di atas menunjukkan betapa perkembangan pemikiran dan perubahan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat begitu berdampak tidak hanya pada cara pandang terhadap karya seni maupun dalam berkesenian, tetapi juga mengubah peranan dan fungsi dari seni itu sendiri. Implikasinya tentu secara ekspilisit dapat dilihat dari keberlangsungan dari suatu kesenian. Dalam kasus *kowangan*, pergeseran arah perkembangan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat (yang dominan) industrialis membuat kedekatan terhadap seni kowangan menjadi berjarak. Catatan pemilik terakhir dari tradisi kowangan di Bantul yang harus melarung *kowangan*nya karena keturunannya tidak mau melanjutkan tradisi itu menjadi cerminan realita saat ini. Kesenian yang lekat dengan kehidupan agraris dipandang tidak lagi relevan dengan arah kehidupan yang lebih industrialis, atau jika diperbandingkan saat ini, yang lebih digital. Begitupun pada jenis-jenis seni pertunjukan jalanan lain (dari data naskah) yang tampak asing sebab sudah hilang. Sebagaimana upaya yang dilakukan para pegiat seni budaya Wonosobo terhadap keberlangsungan musik *bundengan* (*kowangan*), upaya untuk merevitalisasi atau menghidupkan kembali tradisi kesenian lama akan terus ada di tengah perubahan yang harus dihadapi.

Penutup

Secara keseluruhan, naskah ini menjadi cerminan bagaimana kehidupan sosial masyarakat Yogyakarta yang majemuk, bergerak dengan dinamis melihat betapa beragamnya seni pertunjukan yang didata mulai dari komunitas Jawa, Cina, India, Arab, dan Betawi yang ada di Yogyakarta. Penyesuaian dan adaptasi dilakukan baik dalam tingkatan individu maupun kelompok kecil sampai dengan kelompok besar. Aspek toleransi, aspek ekonomi, aspek estetis seni, aspek instrumen dan detil lainnya yang ditemukan dalam deskripsi naskah *Tanggapan Taledek* (PNRI/KBG 940) dan *Straatvertoningen* (FSUI/LLa.7) menjadi rekaman tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Yogyakarta, terutama dalam kegiatan berkesenian.

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

Meski telah banyak mengalami perubahan, pendataan ragam seni pertunjukan melalui naskah ini menjadi satu bukti pentingnya suatu pencatatan atau pendokumentasian untuk dapat mengumpulkan pengetahuan tentang khazanah seni rakyat yang pernah ada. Dari catatan keterangan, variasi seni pertunjukan yang berhasil didata setidaknya merepresentasikan dua masa, yaitu masa sebelum naskah ditulis tahun 1929 (meskipun sebagian telah hilang saat naskah ditulis) dan masa saat naskah ditulis. Jika diperbandingkan dengan masa kini, beberapa jenis seni pertunjukan jalanan yang ditampilkan masih bertahan dan dapat direkognisi dengan baik. Namun, beberapa yang lain ada yang berubah bentuk, ada pula yang tampak asing karena sudah hilang dan tidak pernah terdengar sama sekali. Perubahan yang terjadi menunjukkan sintetis kreatif antara tradisi kebudayaan dengan situasi kehidupan yang terus dinamis. Perubahan sosial budaya secara tidak langsung telah berimplikasi pada perubahan peranan dan fungsi kesenian dalam masyarakat.

Bibliografi

Brandts Buys, J S. 1931. Snorrepijperijen. *Tijdschrift van het Java Instituut* Vol. 11.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka.

Kunst, Jaap. 1973. *Music in Java: Its History, Its Theory and Its Technique* Volume 1. The Hague: Martinus Nijhoff.

Pigeaud, Theodore G. 1935. *Javaansche Volksvertoningen*.

Poerwadarminta, W J S. 1939. "Baoesastra Djawa."

Rahmawati, Salfia. 2019. *Straatvertoningen: Transliterasi dan Terjemahan.* Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Stutterheim, W.F. 1937. *Een Inscriptie Van Lombok*. XVII, 1& 2. Djawa.

Walde, C. 2006. *Sticker City: Paper Graffiti Art.* London: Thames & Hudson.

Kartodirdjo, Sartono. 1973. *Protest Movements in Rural Java: A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries.* Singapore: Oxford University Press.

Selosumardjan. 1962. *Social Changes in Yogyakarta.* Ithaca, New York:

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196

Cornell University Press.

Behrend, T.E. (ed), dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Museum Sonobudoyo Yogyakarta.* Jakarta: Penerbit Djambatan.

_____. 1994. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Keraton Yogyakarta.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

_____. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara FSUI.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

_____. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Edwar Djamaris. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi.*

Florida, Nancy K. 1993. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts* Vol. I. New York: Cornell University Ithaca.

Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Aksara Baru.

Lindsay, Jennifer, RM. Soetanto, dan Alan Feinstein. 1994. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta.* Jakarta: YOI.

Nuning Damayanti Adisasmito. 2008. *Karakter Visual dan Gaya Ilustrasi Naskah Lama di Jawa Periode 1900-1920.* Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB.

_____. 1938. *Javaans-Nederlands handwoordenboek.* J.B. Wolters, Groningen/Batavia.

_____. 1967. *Literature of Java Catalogue Volume I.* The Hague: Martinus Nijhoff.

_____. 1968. *Literature of Java Catalogue Volume II*. The Hague: Martinus Nijhoff.

S. Prawiraatmadja. 1957. *Baoesastra Djawa-Indonesia*. Surabaja: Expres dan Marfiah.

Siti Baroroh Barried. 1985. *Pengantar Teori Filologi.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, P & K.

Behrend, T.E. 1993. Manuscript Production in Nineteenth-Century Java: Codicology and the Writing of Javanese Literary History. *Journal of the Royal Institute of Linguistics and Anthropology* 149/4: 407-437.

Clara van Groenendael, Victoria M. 1985. *The Dalang behind the*

Wayang: The Role of the Surakarta and the Yogyakarta dalang in Indonesian-Javanese Society. Dordrecht: Foris.

_____. 1995. *Java en Madura in de Uitvoerende Kunsten Th. G. Th. Pigeauds Javaanse Volksvertoningen en Latere Studies 1817-1995.* Leiden: KITLV.

Raharja, R. Bima Slamet. 2014. Pakem Grenteng: Varian Tradisi Tulis Pakem Pedalangan Gaya Yogyakarta. *Jurnal Jumantara* Vol. 5 No. 2.

_____. 2019. The Collectie Moens: Dialektika Produksi Naskah dan Budaya Rural Yogyakarta Awal Abad ke-20. *Prosiding*. International Symposium on Javanese Studies and Manuscripts of Keraton Yogyakarta.

Robson, S. O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia.* Jakarta: RUL.

Salfia Rahmawati, *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia*, Indonesia. Email: salfiarahmawati@ui.ac.id.

DOI: 10.33656/manuskripta.v12i1.196